BAB II

EKSISTENSI JAMU TRADISIONAL DALAM PANDANGAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu diacu dengan tujuan agar peneliti mampu melihat letak penelitiannya dibandingkan dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah pada objek penelitian atau fokus penelitian atau sasaran penelitian yang tergambarkan dalam rumusan masalah penelitian dan hasil penelitiannya, selengkapnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nirmawati R. Abas, dengan judul "*PENGOBATAN TRADISIONAL (Studi Kasus Pada Masyarakat di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango)*", Tahun 2015, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo.

   Tujuan utama penelitian ini adalah untuk lebih mengetahui secara mendalam apa sebab-sebab masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional dari pada pengobatan medis dengan adanya perkembangan teknologi dalam bidang ilmu medis pada saat ini.

   Tujuan dalam penelitian ini sama dengan tujuan penelitian yang akan saya teliti, yaitu sama-sama bertujuan untuk mngetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang menyebabkan masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional ketimbang berobat ke dokter. Letak perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan tempat yang diteliti. Jika penelitian ini fokus pada pengobatan tradisional, maka penelitian saya fokus pada jamu tradisionalnya. Hal ini bisa dilihat dari makna pengobatan tradisional dan jamu tradisional. Yang mana pengobatan tradisional itu bisa mencakup perdukunan, paranormal. Sedangkan jamu tradisional itu sendiri adalah seperti jamu temulawak, kunyit, dll., yang mana keduanya merupakan dua hal yang berbeda.

Sementara itu, tujuan tempat penelitian pun juga berbeda. Tempat yang dituju dalam penelitian ini adalah Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Balango. Berbeda jauh dari tempat tujuan yang akan saya teliti, yaitu di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

Selain dari fokus penelitian dan tujuan tempat yang diteliti, juga terdapat perbedaan rumusan masalah dalam penelitian ini dengan rumusan masalah dalam penelitian yang akan saya lakukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Suwawa. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian saya adalah bagaimana pandangan masyarakat desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bragung tentang jamu tradisional dan bagaimana cara masyarakat desa Bragung melestarikan jamu tradisional.

Namun, penelitian ini juga ada persamaan dalam penelitian saya, yaitu sama-sama berbicara tentang hal-hal yang menyebabkan masyarakat memilih menggunakan pengobatan tradisional dari pada berobat ke dokter meskipun saat ini sudah pengobatan modern sudah maju, sehingga hasil penelitiannya pun akan ada sedikit persamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif, dengan sampel "sebagian masyarakat dan dukun yang tinggal di kecamatan Suwawa Tengah". Data-data yang di perlukan dalam penelitian ini di ambil melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keseluruhan data di analisis secara deskriptif yang di lanjutkan dengan penjelasan yang relevan dengan data yang diambil selama penelitian yang diperoleh dari masyarakat yang berhubungan dengan pengobatan tradisional.

Hasil dari penelitian ini yaitu, pengobatan tradisional tetap bertahan sampai dengan sekarang di karenakan kebutuhan dari masyarakat. Hal ini karena yang menggunakan pengobatan tradisional ini pun tidak hanya masyarakat kalangan ekonomi bawah saja, akan tetapi ada juga masyarakat ekonomi kalangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menengah sampai dengan kalangan atas datang berobat ke dukun yang ada di Kecamatan Suwawa Tengah.

Selain itu faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih pengobatan tradisonal disebabkan oleh faktor ekonomi dan kebiasaan masyarakat untuk melakukan pengobatan tradisional. Selain faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini juga di temukan ada beberapa kalangan menengah keatas yang menggunakan penggobatan tradisional, dan datang kedukun dengan keluhan-keluhan yang bermacam-macam, ada juga yang datang ke dukun meminta jimat agar masalah yang di hadapi mereka diberi keringanan. Sebenarnya persepsi pengobatan tradisional ini sudah mengalami pengertian lain dimata beberapa masyarakat yang tak mempergunakan pengobatan tradisional sesuai dengan fungsi untuk mengobati penyakit.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fiskawati Tahir, dengan judul *"PENGOBATAN TRADISIONAL (Studi Kasus Di Kelurahan Pauwo, Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango)"*, Tahun 2015, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo.

   Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengobatan tradisional dan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Kedua rumusan masalah ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada sedikit persamaan dan perbedaan dengan rumusan masalah yang saya teliti.

Perbedaan yang terletak dalam rumusan masalah dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti yaitu, pertama, membahas tentang pola atau cara dalam pengobatan tradisioanal, seperti memberikan air minum yang sudah dibacakan mantra. Kedua, kepercayaan masyarakat yang masih memilih munggunakan cara pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakitnya.

Selain perbedaan dalam rumusan masalah, juga terdapat perbedaan pada fokus dan tujuan tempat yang diteliti. Seperti yang telah saya singgung dalam poin di atas, bahwa pengobatan tradisional dan jamu tradisional memiliki makna yang berbeda, hanya saja pengobatan tradisional dalam penelitian ini juga membahas tentang tanaman-tanaman seperti kunyit, yang mana kunyit tersebut juga termasuk dalam kategori jamu tradisional. Tujuan tempat yang diteliti pun berbeda jauh. Jika tempat yang dituju dalam penelitian ini adalah Kelurahan Pauwo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Balango, maka tempat yang menjadi objek penelitian saya adalah di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian saya adalah sama-sama berbicara tentang jamu atau pengobatan tradisional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat dan faktor yang mendorong masyarakat untuk tetap menggunakan pengobatan tradisional.

Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data berasal dari informan sebagai sumber primer yang berjumlah 30 orang yang tau pasti tentang masalah yang diteliti. Analisis data adalah analisis kualitatif dengan langkah mereduksi data, penyajian data dan terakhir menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu, terdapat pola pengobatan tradisonal masyarakat di Kelurahan Pauwo yang berbeda-beda. Ada yang pengobatan tradisional dengan ramuan-ramuan yang di beri mantra oleh orang pintar atau dukun dan ada juga yang membuat ramuan sendiri karena bahan-bahan ramuan tersebut sudah ada pada rumah mereka sendiri seperti, jenis tanaman obat Balunda, jenis tanaman obat Sangir, jenis tanaman obat Mayana, jenis tanaman obat Kunyit. Walaupun berbeda- beda mereka tetap percaya dengan pengobatan tradisional tersebut sejak zaman dulu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sekar Ageng Kartika, dengan judul *"EKSISTENSI JAMU CEKOK DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta)"*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 2012, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian saya terletak pada fokus yang diteliti dan juga tempat yang dituju. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya adalah eksistensi jamu cekok dalam masyarakat dan tempat penelitiannya berada di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta . Sedangkan penilitian yang saya lakukan fokus pembahasannya adalah tentang pandangan masyarakat tentang jamu tradisional dan tempat penelitian yang dituju berada di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

Selain itu, penelitian ini tentang jamu cekok yang mana jamu cekok ini adalah hasil dari turun temurun nenek moyang dan secara sadar masih digunakan oleh masyarakat kampong Dipowintan tanpa adanya dukungan dari lembaga-lembaga lainnya. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah tentang jamu tradisional secara umum yang menyangkut seluruh jenis jamu, seperti kunyit, dan latar belakang adanya jamu di desa Bragung bukan hasil dari turun temurun, melainkan karena adanya kesadaran dari masyarakat desa Bragung sendiri akan pentingnya mengkonsumsi jamu tradisional, dan juga adanya dukungan dari lembaga Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah, sehingga jamu tradisional di desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bragung berkembang dan menjadi salah satu pengobatan yang ada di desa Bragung.

Namun, dikarenakan jamu cekok juga termasuk jamu tradisional, maka penelitian ini dan penlitian saya persamaannya adalah sama-sama membahas tentang jamu tradisional di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data utama yang terdiri dari pemilik warung jamu cekok, pegawai warung jamu cekok dan konsumen jamu cekok, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, sedangkan analisis datanya menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jamu cekok Kulon Kerkop masih mampu bertahan di tengah arus perubahan sosial. Eksistensi jamu cekok di tengah arus perubahan sosial karena ada faktor-faktor yang melatar belakanginya. Faktor- faktor tersebut adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor internal yang terdiri dari warisan leluhur, filsafat jawa, adanya tujuan mulia untuk menolong.
b. Faktor eksternal yang terdiri dari adanya kepercayaan masyarakat pada jamu cekok Kulon Kerkop, peran media cetak serta elektronik, harga yang merakyat, gethok tular dan efek samping jamu tidak sekeras obat kimia.

Eksistensi yang ditunjukkan oleh jamu cekok Kulon Kerkop dilihat dari banyaknya pembeli setiap harinya dan ditunjukkan dengan sering munculnya jamu cekok Kulon Kerkop di media massa maupun elektronik. Adapun strategi pemilik warung jamu cekok agar tetap eksis antara lain:

a. Mempertahankan keaslian bahan, cara pengolahan, cara penyajian, dan bentuk afeksi terhadap sesama.
b. Walaupun mereka sungguh tradisional, namun hal itu mereka gunakan untuk menjadi satu nilai tambah kualitas produk yang langka dan spesial sehingga jamu cekok Kulon Kerkop dikenal banyak kalangan baik secara nasional maupun internasional.
c. Lebih menjaga tujuan mulia untuk menolong orang lain (rasionalitas afeksi) daripada keuntungan ekonomis dan berkembangnya usaha tersebut.

Di lihat dari hasil persamaan dan perbedaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan saya lakukan tidak jauh berbeda dari ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian di atas, sama-sama membahas tentang bagaimana jamu atau pengobatan tradisional di masyarakat. Selain itu, metode penelitian dari ketiga skripsi tersebut, sama dengan metode penelitian yang akan saya lakukan, yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Adapun perbedaaan yang sangat mencolok dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan, bisa di lihat dari latar belakang adanya pengobatan tradisional tersebut. Jika ketiga penelitian tersebut berlatar belakang karena sudah ada dari dulu, dengan kata lain warisan nenek moyang, maka penelitian yang saya lakukan bukan warisan nenek moyang meskipun jamu tradisional memang sudah ada dari dulu. Melainkan jamu tradisional yang ada di desa Bragung adalah karena adanya kesadaran atau inisiatif dari salah satu warga desa Bragung untuk mengenalkan akan pentingnya jamu tradisional untuk kesehatan dan melastarikan jamu tradisional kepada masyarakat desa Bragung.

B. Eksistensi Jamu Tradisional di Desa

Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat dan keragaman jenis tumbuhan obat terbentuk melalui proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. Persoalannya di sini adalah bagaimana jamu tradisional itu masih tetap eksis di tengah pengobatan modern yang semakin maju. Sebelum berbicara lebih jauh, perlu sekiranya untuk mengetahui terlebih dahulu arti dari “eksistensi jamu tradisioanal”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata eksistensi berasal dari kata *eks* (keluar) dan *sistensi*, yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan). Kata eksistensi diartikan bahwa manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada. Menurut Loren Bagus, eksistensi berasal dari kata *existence* yang berasal dari Bahasa Latin existere yang berarti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual. Existere sendiri berasal dari kata "*ex"* yang berarti keluar dan "*sistere"* yang berarti tampil atau muncul.[1]

Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis tetapi senantiasa menjadi. Artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena, manusia itu memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

Sedangkan jamu tradisional adalah obat yang bersifat herbal dimana tidak mengandung bahan kimia dan berasal dari tanaman-tanaman obat yang berkhasiat. Jamu tradisional menurut Ensiklopedi Indonesia adalah ramuan obat yang diolah menurut tradisi, sudah dikenal secara

[1] Irfan Ardani, *Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis, Lakon: Jurnal kajian sastra dan budaya*, vol. 1 no. 2. Juli (2013), Hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun temurun, menggunakan bahan dasar dari hewan, tumbuhan, bahan galian, ramuan yang disarikan dari bahan-bahan itu, campuran dari bahan-bahan tersebut. Kata lain dari jamu tradisional adalah obat tradisional.

Pelayanan kesehatan tradisional didasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang didapat secara turun menurun. Pengobatan tradisional dalam perkembangannya terbagi dua yaitu: ada yang bersifat tradisional irasional dan tradisional rasional. Pengobatan tradisional rasional yang dimaksud adalah pengobatan tradisional yang dapat diteliti secara ilmiah.[2]

Dewasa ini perkembangan jamu tradisional semakin meningkat, dapat dilihat dari banyaknya program di televisi yang menayangkan akan pentingnya jamu tradisional. Selain itu selalu ada ulasan mengenai manfaat suatu tanaman untuk dijadikan obat dibeberapa media cetak. Jamu tradisional banyak dikonsumsi dikarenakan minimnya efek samping dan harganya yang cenderung lebih murah dibandingkan obat kimia.

Jamu adalah bagian tidak terpisahkan dari budaya bangsa, sejak masa lalu, sampai masa kini, dan diharapkan dapat terus lestari di masa depan. Kekayaan budaya jamu perlu terus dijaga menjadi milik Nusantara, dan terus dikembangkan untuk mendunia.

Jamu tradisional adalah ramuan dari berbagai jenis bagian tanaman yang mempunyai khasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu secara turun-menurun. Jamu tradisional sendiri masih mempunyai beragam variasi dari senyawa,

[2] Soerjono Soekanto dan Herkutanto, *Pengantar Hukum Kesehatan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin terjadi dengan adanya interaksi antar senyawa yang mempunyai pengaruh lebih kuat.

Menurut rumusan Pasal 1 Angka 16 UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang dimaksud dengan pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggung jawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Jamu juga telah digambarkan sebaagai obat hemeopati. Tentu saja ada kesamaan, keduanya adalah holistik dan nabati. Tetapi kesamaannya berahir di sana, prinsip dasar homeopati yang pengenceran obatnya lebih dari 99 bagian alkohol hampir tidak cocok dengan teknik pembuatan jamu atau hukum islam pada alkohol. Jamu mencakup aturan yang mempesona dari minuman, pil, kapsul dan bubuk yang dikatakan untuk penyembuhan hampir setiap penyakit yang dikenal manusia. Jamu dapat digunakan sendiri atau dalam hubungannya dengan teknik penyembuhan lain seperti pijat. Keuntungannya adalah bahwa jika benar dalam mengelolanya, jamu tidak memiliki efek samping dan menurut kebanyakan orang jawa, jamu sangat efektif.[3]

Jamu memiliki empat fungsi dasar. Ini mengobati penyakit tertentu (masalah yang beragam seperti batu ginjal, kanker serviks atau diare), jamu terus mempertahankan kesehatan yang baik (melalui sirkulasi darah

[3] Susan Jane - Beers, *JAMU SAKTI; Basmi Penyakit, Awet Muda dan Kecantikan*, (Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, Desember, 2013), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan meningkatkan metabolisme), jamu mengurangi sakit dan nyeri (dengan mengurangi peradangan atau dengan membantu masalah pencernaan), dan juga ditujukan untuk bagian tertentu tubuh yang tidak bekerja dengan baik (seperti kurangnya kesuburan atau bau badan yang tidak sedap). Kadang-kadang bisa bekerja multi-fungsional: misalnya, jamu mungkin menjadi obat penguat yang umum, tetapi juga bertindak sebagai antiseptik untuk mencegah infeksi perut.[4]

Adapun manfaat jamu tradisional, yaitu[5]:

1. Menjaga kebugaran tubuh

   Berbagai jenis jamu memiliki fungsi untuk menjaga kebugaran tubuh termasuk menjaga vitalitas, menghilangkan rasa tidak enak di badan yang mengganggu kebugaran tubuh misalkan lemah, letih, lesu, serta capek-capek.

2. Menjaga kecantikan

   Jamu selain untuk menjaga kebugaran tubuh, beberapa jenis jamu juga berfungsi menjaga dan meningkatkan kecantikan, beberapa hal termasuk diantaranya menyuburkan rambut, melembutkan kulit, memutihkan kulit, menghilangkan bau badan serta bau mulut dan sebagainya.

3. Mencegah penyakit

   Beberapa jenis jamu berfungsi meningkatkan kekebalan tubuh sehingga dapat mencegah gangguan-gangguan kesehatan

[4] Ibid, 26
[5] Nurheti Yuliarti, *Tips Cerdas Mengonsumsi Jamu*, (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), 05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ringan, misalnya influenza, mabuk perjalanan, dan mencegah cacat pada janin.

4. Mengobati penyakit

   Manfaat jamu yang paling dikenal oleh masyarakat adalah untuk mengobati penyakit. Sehubungan dengan mahalnya biaya pengobatan, jamu mulai dilirik sebagai pengganti obat. Berbagai jenis jamu mulai dipercaya untuk mengobati berbagai jenis penyakit, misalnya asam urat, asma, batu ginjal, bronkitis, demam berdarah, diabetes mellitus, disentri, eksem, hipertensi, influenza, kanker, gangguan kolestrol, lepra, lever, luka, malaria, muntaber, peradangan, rematik, TBC, tifus, tumor dan usus buntu.

Jamu tradisional memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan jamu diantaranya adalah harganya relatif murah sehingga bisa terjangkau oleh semua lapisan masyarakat bahkan sebagian besar bahan-bahannya tersedia di sekitar kita sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembuatan jamu, kandungan bahan kimia di dalam jamu formulasinya lebih ringan dibandingkan dengan obat apotek sehingga jamu boleh dikonsumsi lebih sering daripada obat-obatan apotek. Jamu boleh dikonsumsi lebih sering daripada obat-obatan apotik tetapi, bukan berarti boleh dikonsumsi sesuka hati atau dikonsumsi setiap hari dengan takaran yang tidak diperhitungkan.

Sedangkan kekurangan adalah efek yang didapatkan tidak akan dirasakan seketika, sehingga jika menginginkan kesembuhan yang cepat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan jamu solusinya dan belum banyak penelitian tentang jamu termasuk tentang segi keamanan jamu sehingga hal tersebut masih menjadi tanda tanya besar bagi konsumen. Karena itu sebagian besar jamu belum memiliki jaminan keamanan dari badan kesehatan negara dalam hal ini depkes ataupun badan POM. Selain itu, penelitian tentang jamu belum banyak dilakukan maka dosis tepat suatu sediaan jamu belum dapat ditentukan secara tepat.

Eksistensi terkait erat dengan kesadaran manusia bahwa dalam hidup di dunia ini manusia terhubung dengan manusia lain, manusia saling tergantung dengan manusia lain. Eksistensi metode jamu tradisional atau obat tradisional sangat ditentukan oleh masyarakat sebagai penggunanya. Ia ada ketika masyarakat masih mempercayai, menggunakan, melestarikan dan mempertahankannya.

Desa Bragung adalah salah satu contoh desa yang masyarakatnya masih percaya pada jamu tradisional. Di desa Bragung mempunyai budaya tersendiri dan masih menggunakan jamu tradisional, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah bahkan masyarakatnya berupaya untuk tetap mempertahankan kelestarian jamu tradisional. Walaupun pada dasarnya mereka melakukan pengobatan kepada dokter. Menariknya, sebagian besar masyarakat desa Bragung dari dulu masih mempercayai kemujaraban jamu tradisional. Selain itu, masyarakat juga mengupayakan untuk tetap melestarikan jamu tradisional. Bahkan untuk tetap ada dan bertahan, ada salah satu lembaga yang ikut mendukung mempertahankan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melestarikan jamu tradisional tersebut. Lembaga tersebut adalah salah satu sekolah atau madrasah yang ada di desa Bragung, yaitu Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah.

Pada mulanya, jamu tradisional ini di racik sendiri oleh salah satu warga desa Bragung, yaitu ibu Supriyati. Dikarenakan banyaknya permintaan jamu tradisioanal dan pasien yang terus-terusan datang, baik itu dari warga desa Bragung sendiri maupun dari desa lain, maka ibu Supriyati ini berinisiatif untuk mengembangkan dengan cara mengajarkan kepada siswa Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah tentang bagaimana membuat jamu, yang pada saat itu lembaga Madrasah Aliyah ini masih mengajarkan siswanya pemanfaatan tanaman obat tradisional tanpa mengajarkan bagaimana cara meraciknya. Bukan hanya meracik jamu saja, siswa Madrasah Aliyah ini juga diajari akupuntur, bekam, dll. Berharap agar siswa Madrasaha Aliyah mampu membantu dan mempermudah masyarakat desa Bragung yang membutuhkan pengobatan tradisional, seperti jamu, akupuntur, dll.,tanpa harus ke rumah ibu Supriyati.

C. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini masuk dalam paradigma definisi sosial. Sebagaimana paradigma definisi sosial tidak berangkat dari sudut pandang fakta sosial yang objektif, seperti struktur-struktur makro dan pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Paradigma definisi sosial justru bertolak dari proses berfikir manusia itu sendiri sebagai individu. Dalam merancang dan mendefinisikan makna dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Artinya, di dalam bertindak atau berinteraksi, individu tetap berada di bawah pengaruh bayang-bayang struktur sosial dan pranata-pranata dalam masyarakat, tetapi fokus perhatian paradigma ini tetap pada individu dengan tindakannya.

Menurut paradigma ini, proses-proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu itulah yang menjadi pokok persoalan dari paradigma ini. Paradigma ini memandang, bahwa hakikat dari realitas sosial lebih bersifat subjektif di bandingkan objektif menyangkut keinginan dan tindakan individual. Dengan kata lain, realita sosial itu lebih di dasarkan kepada definisi subjektif dari pelaku-pelaku individual. Jadi menurut paradigma ini, tindakan sosial menunjuk kepada struktur-struktur sosial, tetapi sebaliknya, bahwa struktur sosial itu menunjuk pada agregat definisi (makna tindakan) yang telah dilakukan oleh individu-individu anggota masyarakat.[6]

Weber sebagai pengemuka exemplar dari pradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Inti tesisnya adalah "tindakan yang penuh arti" dari individu. Yang dimaksudkannya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. sebaliknya jika tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau

[6]I.B. Wirawan, *Teori-Teori dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.[7]

Bagi Weber ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Dia percaya bahwa komplek hubungan-hubungan sosial yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subjektif dari kegiatan-kegiatan antar pribadi dari para anggota masyarakat itu.[8] Oleh karena itu, melalui analisis atau berbagai macam tindakan manusialah kita memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat-masyarakat manusia.

Sekilas tentang biografi Max Weber. Max Weber lahir di Erfurt, Jerman, pada 21 April 1864, dalam suatu keluarga kelas menengah. Perbedaan - perbedaan penting di antara keduanya mempunyai efek yang mendalam baik kepada orientasi intelektualnya maupun perkembangan psikologisnya. Ayahnya adalah seorang birokrat yang berhasil mencapai posisi politis yang lumayan penting. Ayah Weber adalah seorang yang menikmati kesenangan-kesenangan duniawi. Ibu Weber adalah calvinis yang taat, seorang wanita yang berusaha menjalani kehidupan asketik yang meninggalakn sebagian besar kesenangan yang digandrungi oleh suaminya. Perhatian wanita itu lebih tertuju kepada dunia lain; dia gundah

[7] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 38.
[8] Tom Campbell, *TUJUH TEORI SOSIAL; Sketsa, Penilaian, perbadingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), Cetakan ke-6, 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai ketidak sempurnaan yang merupakan tanda-tanda bahwa dia ditakdirkan untuk selamat.[9]

Max Weber dalam memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Tindakan individu adalah suatu tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka antar person. Tindakan rasional semacam itu adalah suatu tindakan yang bertujuan atas dasar rasional nilai yang berlaku dan bersifat afektual, yaitu tindakan yang terkait dengan kemampuan intelektual dan emosi, serta berdasar atas pemahaman makna subjektif dari aktor itu sendiri.

Tindakan sosial yang dimaksudkan weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dan situasi tertentu. Atau juga merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat daripengaruh situasi yang serupa. Atau juga berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Tindakan sosial murni di terapkan dalam situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan di mana si pelaku bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efesiensi.[10]

Adapun ciri-ciri tindakan sosial, yaitu[11]:

---

[9] George Ritzer, *TEORI SOSIOLOGI; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), Cetakan ke-8, 194

[10]Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi sebagai tindakan yang nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan orang lain dan terarah kepada orang orang lain itu.

Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang.dilihat dari sasarannya, maka yang menjadi sasaran si aktor dapat berua individu atau sekumpulan orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk ke dalam obyek penyelidikan sosiologi.

Tindakan sosial lebih dari pada sekedar kesamaan di antara tingkah laku banyak orang (tingkah laku massa) walaupun tak perlu mengandung kesadaran timbal balik karena satu orang bisa bertingkah laku dengan sadar menuju orang lain tanpa yang lainnya itu sadar akan fakta ini. Tetapi tindakan sosial memang menuntut bahwa sekurang-kurangnya satu peserta

[11] *Ibid*. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi makna untuk tingkah lakuknya menurut pengalaman-pengalaman subjektif orang lain, yaitu berkenaan dengan maksud-maksud atau perasaan-perasaan orang lain.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang di gunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Pembedaan pokok yang di berikan adalah tindakan rasional dan non rasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu di nyatakan.

Ada beberapa tipe-tipe rasionalitas, yaitu:[12]

1. Rasionalitas praktis

   Orang yang mempraktikkan rasionalitas praktis menerima realitas-realitas yang sudah ada dan hanya memikirkan cara-cara yang paling bijaksana untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadirkannya. Tipe rasionalitas ini muncul bersama terputusnya ikatan-ikatan magis primitif, dan ada secara lintas peradaban dan lintas budaya, yakni tidak terbatas pada Barat modern. Tipe rasionalitas ini berlawanan dengan apapun yang mengancam akan melebihi rutinitas sehari-hari. Rasionalitas praktis membawa orang untuk tidak mempercayai segenap nilai-nilai yang tidak praktis.

2. Rasionalitas teoritis

[12] George Ritzer, *TEORI SOSIOLOGI; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 20012), Cetakan ke-8, 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasionalitas ini mencakup proses kognitif seperti deduksi logis, induksi, pengaitan kausalitas, dan semacamnya. Tipe rasionalitas ini mula-mula dicapai dalam sejarah oleh para ahli sihir dan imam-imam ritualistik dan kemudian oleh para filsuf, hakim, dan ilmuwan. Rasionalitas teoritis membawa aktor melampaui realitas-realitas sehari-hari dalam usaha untuk memahami dunia sebagai sesuatu yang berharga. Ia memuat proses-proses kognitif, ia tidak harus mempengaruhi tindakan yang diambil dan hanya secara tidak langsung ia berpotensi untuk memperkenalkan pola-pola tindakan yang baru.

3. Rasionalitas substantif

   Rasionalitas substantif melibatkan pemilihan alat-alat menuju tujuan di dalam konteks suatu sistem nilai. Tipe rasionalitas ini juga ada secara lintas peradaban dan lintas sejarah, apabila ada rumusan-rumusan nilai yang konsisten.

4. Rasionalitas formal

   Rasionalitas formal meliputi kalkulasi alat tujuan. Di dalamrasionalitas praktis kalkulasi tersebut terjadi dengan mengacu kepada kepentingan diri, di dalam rasionalitas formal ia terjadi dengan mengacu kepada aturan-aturan, hukum-hukum, dan pengaturan-pengaturan yang diterapkan secara universal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menjelaskan bahwa teori tindakan Weber adalah berfokus pada para individu, pola-pola dan regularitas-regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. Tindakan di dalam arti orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif, ada hanya sebagai perilaku seorang atau lebih manusia individual.[13] Weber siap untuk mengakui bahwa untuk maksud-maksud tertentu mungkin kita harus memperlakukan kolektivitas-kolektivitas sebagai para individu. Tindakan pada ahirnya memperhatikan para individu, bukan kolektivitas-kolektivitas.

Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. keempat jenis tindakan sosial itu adalah[14]:

1. Tindakan rasionalitas instrumental (Zwerk Rational)

   Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan

[13] Ibid. 215
[14] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan rasional nilai (Werk Rational)

   Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (Affectual Action)

   Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara.Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti.

4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (Traditional Action)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan pulang kampong disaat lebaran atau Idul Fitri.

Max weber mengakui bahwa empat jenis tindakan sosial yang diutarakan adalah merupakan tipe ideal dan jarang bisa ditemukan dalam kenyataan. Meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan yang khas ideal, dia sadar betul bahwa setiap tindakan tertentu biasanya memuat kombinasi keempat tipe-tipe ideal tindakan.

Dari keempat tipe ideal tindakan sosial yang dikemukakan oleh max weber, penelitian memilih untuk lebih fokus pada salah satu keempat tipe ideal tersebut, yaitu "Tindakan Rasionalitas Instrumental". Yang mana tipe tindakan ini menganggap bahwa tindakan individu atau kelompok bisa dikatakan tindakan jika dilakukan dengan sengaja, dan secara sadar.

Tindakan rasional ini tidak menyiratkan bahwa manusia selalu bertindak rasional. Sejauh tingkah laku aktual mendekati tipe ide rasional tingkah laku itu langsung dapat dimengerti (dan dengan adanya pengetahuan tentang tujuan-tujuan dan sarana-sarana yang tersedia, dapat diprediksi) tetapi tingkah laku aktual sangat sering menyimpang dari mode rasional. Lagi pula sejauh mana tingkah laku manusia bersifat rasional-tujuan berbeda-beda menurut jenis masyarakat yang bersangkutan.

Tipe tindakan ini terjadi pada masyarakat di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep yang secara sengaja dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari untuk memilih berobat dengan jamu tradisional meskipun pengobatan di sana sudah bisa dikatakan maju, terbukti dengan adanya rumah sakit, puskesmas dan bidan. Namun, masyarakat lebih memilih berobat menggunakan jamu tradisional jika itu berkaitan dengan penyakit-penyakit yang kronis, seperti kencing batu, tumor, dll.

Masyarakat Desa Bragung lebih percaya pada jamu tradisional dari pada obat kimia dalam urusan penyakit yang membahayakan. Hal ini sudah dibuktikan berkali-kali oleh masyarakat sendiri. Dan memang benar, jamu lebih mujarab ketimbang obat kimia meskipun penyembuhannya tidak secara langsung dan cepat dari pada obat kimia. Selain itu, biaya yang dikeluarkan lebih murah dari pada biaya ke rumah sakit dan efek sampingnya pun juga sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id